

Kecenderungan Tematis Karya Oka Rusmini Sebagai Kajian Responsif Gender Dalam Prosa Fiksi Indonesia

Gatot Sarmidi

Abstrak: Responsif gender merupakan sebuah kajian dan kebijakan gender. Kebijakan dan kajian itu bersifat multidisipliner. Salah satu permasalahannya terepresentasikan dalam teks sastra. Terkait dengan itu, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan kecenderungan tematis novel-novel yang dihasilkan oleh Oka Rusmini sebagai penulis yang berlatar budaya Bali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penafsiran secara hermeneutik. Selanjutnya, tulisan ini berisi sajian hasil penelitian terhadap tiga novel karya Oka Rusmini yang secara khusus memiliki kecenderungan tematis tentang perempuan Bali yang keberadaannya dihadapkan pada berbagai persoalan yang perlu direspon dan disikapi untuk mewujudkan konstruksi budaya yang responsif gender di tengah kehidupan budaya patriarki.

Kata kunci : kecenderungan teamatis, responsive gender, novel karya Oka Rusmini

Ketiga novel karya Oka Rusmini (NKOR) merefleksikan masyarakat dan budaya Bali dan tergolong sebagai sastra Indonesia (sastra nasional). Salah satu fungsinya, karya sastra memiliki andil dalam pembangunan yang responsif gender. NKOR termasuk karya sastra berperspektif kritis. Dalam hal ini, persoalan gender menjadi *vokal point* tematis yang disampaikan pengarang dalam narasinya. Oleh karena itu, kecenderungan tematis NKOR dipandang menarik dikaji sebagai kajian kritis responsif gender terhadap budaya patriarki dalam sastra Indonesia.

Kajian NKOR menarik dilakukan secara multidisipliner. Kajian multidisipliner itu dimaksudkan untuk menjelaskan kecenderungan tematis teks-teks novel karya Oka Rusmini. Kecenderungan tematis yang dimaksudkan selain sebagai kajian sastra, kajian gender dalam karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai kajian sosial. Sebagai media strategi pengembangan pembangunan nasional, kajian ini berguna untuk membuka wawasan masyarakat interdisiplin ilmu untuk memberikan kesadaran berperilaku yang diwarnai muatan-muatan gender. Secara khusus, kajian ini memberikan bukti dan penjelasan bahwa karya sastra sebagai media pembangunan masyarakat mampu menyokong pemikiran, gambaran atau ilustrasi, dan solusi dalam pelaksanaan pengarusutamaan gender (PUG) dalam segala bidang.

Melalui kajian tematis terhadap Karya Novelis Perempuan Indonesia (KNPI) menunjukkan bahwa kesusastraan Indonesia dalam konteks penelitian ini merupakan contoh kajian sastra berdasarkan perspektif tertentu. Pengkajian NKOR sebagai sebuah pilihan penelitian ini diarahkan pada kajian sastra multidisipliner yang diorientasikan pada kajian sosiologi sastra dengan mengambil sumber data KNPI dengan dasar pilihan karya sastra yang dilakukan dengan pertimbangan baik buruknya karya sastra, kekuatan penawaran gagasan PUG, kekhasan dan keindahan karya, kelayakan dari segi kesastraan, popularitasnya, kekayaan muatan nilai dan pengalaman batin, kewigatian persoalan hidup, kekuatan penawaran persoalan sosial dan budaya dan keterpilihannya dari segi bahasa. Berdasarkan kriteria itu, peneliti membatasi kajian tematis NKOR dari sederetan kajian KNPI maupun kajian terhadap kesusastraan Indonesia.

penelitian ini merupakan penelitian sastra Indonesia yang memfokuskan pada penelitian prosa fiksi Indonesia genre novel KNPI masa pascareformasi yang mengangkat permasalahan sosial budaya lokal. Terkait dengan fokus masalah tersebut, peneliti menggunakan kajian budaya dengan paradigma kritis. Hal itu dilakukan karena secara umum bahwa fakta sumber data penelitian ini merepresentasikan pandangan kritis terhadap fenomena budaya yang keberadaannya telah berlangsung lama, dengan menampilkan pandangan-pandangan kritis untuk merefleksikan budaya lokal sebagai bagian dari budaya nasional dan keragaman budaya di dunia. Secara khusus, peneliti memfokuskan penelitian pada tiga novel karya Oka Rusmini, yakni novel *Tarian Bumi* (2000), novel *Kenanga* (2003), dan novel *Tempurung* (2010).

Sebagaimana ciri novel dan karya tulis yang lain, semuanya memiliki unsur tema. Karena itu, peneliti memilih penelitian prosa fiksi Indonesia dalam penelitian ini sebagai kajian tematis. Karena peneliti menggunakan tiga novel dari pengarang yang sama, peneliti memfokuskan masalah utama dalam penelitian ini pada Kecenderungan Tematis Novel Karya Oka Rusmini. Sebagai kajian kritis, peneliti memfokuskan pada perspektif responsif gender (PRG) terhadap budaya patriarki dalam sastra Indonesia. Secara rinci, fokus masalah penelitian ini berusaha menjawab (1) butir-butir pernyataan tematis dalam NTB, NS, dan NT,

(2) rumusan kecenderungan tematis NKOR, dan (3) representasi kritis perspektif responsif gender (RKPRG).

Kecenderungan tematis tidak lepas dari pemahaman tentang tema dalam teks prosa fiksi. Dalam konteks prosa fiksi, tema dipahami sebagai ide dasar cerita. Dengan kata lain, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka iapun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986:142). Tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik. Tema dapat dijabarkan ke dalam beberapa pokok masalah (Sudjiman, 1984). Pengarang yang baik mampu menemukan tema hakiki dan mampu tembus pandang indera. Tema ini seperti cerita cinta dan tema pendidikan (Waluyo, 1996).

Perspektif Responsif Gender (PRG) menjadi acuan utama ancangan tematis¹ kaum feminis generasi ketiga. Acuan tematis itu juga terjadi pada sastrawan perempuan Indonesia. Dalam hasil ekspresinya dapat diperhatikan dalam KNPI. Berdasarkan pendekatan sosio-historis, sastra feminis di Indonesia perlu mendapatkan perhatian terutama perkembangannya dari segi muatan tematis. PRG merupakan perspektif kritis yang juga terjadi dalam KNPI. Secara fungsional perspektif ini menunjukkan secara tertentu bahwa karya sastra relatif bisa digunakan sebagai wahana edukatif, setidaknya sastra juga berguna untuk mengantisipasi dan mengatasi krisis moral² yang terjadi di masyarakat melalui

¹Tema dan masalah memiliki arti yang berbeda. Tetapi, tema selalu berkaitan dengan masalah. Dalam KBB (1999:1029), masalah diartikan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Masalah bersinonim dengan soal atau persoalan. Sedangkan tema diartikan sebagai pokok pikiran atau dasar cerita yang diperlakukan dan dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak dan sebagainya. Sofia dan Sugihastuti (2003:13) berpendapat bahwa tema adalah makna cerita yang secara khusus didasarkan pada sebagian besar unsur-unsurnya dengan cara yang paling sederhana.

Dalam cerita, masalah dalam peristiwa-peristiwa berfungsi menyusun jalan cerita, sedangkan tema tidak dapat disimpulkan berdasarkan bagian-bagian tertentu saja. Sebenarnya, tema bukanlah makna yang disembunyikan, tetapi merupakan gagasan-gagasan yang ditawarkan kepada pembaca. Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung oleh cerita, sudah dengan sendirinya tema akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya (Nurgiantoro, 2000:66-68).

² Richard Oh. Adakah Krisis Moral dalam Kesusastraan Indonesia? *Kompas*, 8 Mei 2005 halaman 17. Menurutnya, sastra Indonesia modern seakan-akan terjerumus dalam persoalan eros dan erotisme daripada pertimbangan moral. Menurut Oh bahwa penafsiran pada suatu karya sastra menjadi masalah apabila moral dijadikan tolok ukur. Penulis

penghayatan dan kesadaran diri yang secara kritis mempersoalkan dimensi laki-laki dan perempuan. Dengan menghadirkan PRG dalam kajian novel, hal itu akan memberikan model penyikapan apresiasi sastra yang bagus dan terarah akan membantu meningkatkan kemampuan kritis pembaca dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya moralitas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif yang dikerjakan secara kualitatif. Dalam hal ini, peneliti membandingkan sumber data untuk mendapatkan kecenderungan tematis dan selanjutnya memaknainya dengan menggunakan perspektif kritis berdasarkan pandangan responsif gender terhadap budaya patriarki yang menjadi fokus penceritaan dalam sumber data. Sebagaimana penelitian teks pada umumnya, peneliti menggunakan rancangan hermeneutika untuk melaksanakan penelitian ini, terutama untuk memberikan penafsiran secara mendalam untuk memberikan penjelasan ilmiah baik terkait dengan teks maupun budaya yang direpresentasikan dalam sumber data.

Data penelitian berupa unsur-unsur teks novel yang dipilih sebagai sumber data yang mendukung tujuan penelitian, yakni kata, kalimat, atau pernyataan-pernyataan tematis yang memungkinkan dijelaskan sebagai kajian kritis responsif gender terhadap budaya patriarki yang dipaparkan dalam Novel *Tarian Bumi* (NTB), Novel *Kenanga*(NK), dan Novel *Tempurung* (NT) karya Oka Rusmini sebagai sumber data penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan tematis menyangkut pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dan suatu karya sastra. Tema merupakan dasar tujuan dan merupakan dasar fiksi. Tema merupakan dasar tolak pengarang dalam memaparkan prosa fiksi. Sebagai gambaran dan uraian penjelasan tentang kecenderungan tematis novel-novel karya Oka Rusmini, berikut disajikan novel *Tarian Bumi*(NTB), *Kenanga*(NK), dan *Tempurung* (NT)

sastra tidak bertanggung jawab pada suatu masyarakat atau pembaca akan keabsahan moralitas mereka dalam karya-karya yang ditampilkan. Sastrawan menciptakan karyanya tidak didasarkan pada konsensus massa atau masa.

yang secara sepintas dikembangkan untuk memberikan penjelasan berdasarkan penafsiran hermeneutis akan kecenderungan tematis novel-novel karya Oka Rusmini.

NTB merupakan novel kritis budaya. Kehadiran Telaga menjadi tumpuan suara pengarang untuk mepresentasikan gagasan feminisnya. Dalam novel ini diceritakan bahwa Telaga sangat tidak senang terhadap perilaku orang-orang di keluarga griya. Sikap negatif itu ditunjukkan kepada Ida Bagus Pidada suami ibunya. Menurut pandangan Telaga perilaku ayahnya kurang bagus. Hal itu bisa diperhatikan pada data 1,2, dan 3 yang menggambarkan ibu Telaga sebagai perempuan yang asalnya bukan seorang bangsawan dan perilaku ayahnya dicitakan buruk oleh anaknya. Telaga mencitrakan Ida Bagus Pidagda sebagai seorang laki-laki yang bodoh, kasar, dan sombong yang hanya mengagung-agungkan dirinya sebagai seorang laki-laki keturunan bangsawan.

- (1) Ibunya memang bukan seorang bangsawan. Ibu Telaga adalah perempuan sudra, perempuan kebanyakan yang disunting oleh laki-laki brahmana, laki-laki yang dalam darahnya mengalir nilai-nilai kebangsawanan, keagungan, kebesaran, sekaligus keangkuhan. Laki-laki yang menitipkan berjuta-juta benih dalam tubuh Ibu Telaga adalah laki-laki yang tidak pernah dikenalnya. Bagi Telaga, ayahnya adalah laki-laki paling tolol. Telaga selalu bertanya, bagaimana cara alam menyeleksi kehidupan ini sehingga dirinyalah yang dipilih untuk menjadi anak Ida Bagus Ngurah Pidada. Ketololan laki-laki itu membuat Telaga merasa bisa hidup tanpa laki-laki. (Rusmini, 2000:7)
- (2) Suatu hari, lelaki tidak menarik itu berteriak. Memaki-maki tidak karuan. “Tidak ada orang di rumah ini yang mengerti kesulitan-kesulitanku!” Lelaki itu mengamuk, memaki tak karuan, seolah-olah dengan tingkahnya itu dia bisa memperlihatkan kewibawaanya. (Rusmini, 2000:7)
- (3) Bagi Telaga, dialah lelaki idiot yang harus dipanggil dengan nama yang sangat agung, Aji, Ayah. Menjijikan sekali! Lelaki yang tidak bisa bersikap! Lelaki yang hanya bisa membanggakan kelelakiannya. Bagaimana mungkin dia bisa dipercaya? Ketololannya yang membuat seorang perempuan kecil bernama Ida Ayu Telaga Pidada menyesal harus memanggil lelaki itu dengan panggilan terhormat. Karena ayah Telaga memiliki ayah seorang Ida Bagus dan ibunya Ida Ayu, kata orang nilai karat kebangsawanannya sangat tinggi. Untuk memanggil lelaki yang tidak pernah dikenalnya itu Telaga harus menambahkan kata “ratu”. (Rusmini, 2000:7)

Data 1,2, dan 3 menunjukkan sisi tematis NTB dan berdasarkan data itu, artinya NTB merepresentasikan buruknya kondisi kehidupan masyarakat patriarkis Bali menurut suara pengarang. Berikut pada data 4,5,dan 6 menunjukkan bahwa laki-laki di Bali dicitrakan negatif, tetap digambarkan pada ayah Telaga karena ibunya tidak kuasa memperbaiki sifat buruknya, tetapi neneknya tetap menganggapnya sikap-sikap ayah Telaga itu baik walaupun ia tidak pulang-pulang, berbuat ulah yang memalukan, minum-minuman keras, dan suka pergi ke pelacuran.

Novel *Kenanga* (NK)³ mengandung tema tentang penderitaan, perjuangan, dan kecerdasan sosok perempuan Bali dalam mewujudkan keberdayaannya di tengah-tengah kehidupan budaya patriarki. Tema novel *Kenanga* tidak berbeda dengan tema pada *Tarian Bumi*. Unsur yang lain, seperti tokoh, bahwa tokoh yang diambil dalam kedua novel adalah tokoh perempuan.

NK menceritakan tentang kehidupan dua anak perempuan. Mereka adalah *Kenanga* dan *Intan*. Keduanya digambarkan oleh Oka Rusmini dalam novelnya ini sebagai anak-anak perempuan dengan karakter gemar bekerja keras. Baik *Kenanga* maupun *Intan*, keduanya perempuan cerdas, ulet dalam meniti karir hingga mereka sukses. Dalam karirnya, *Kenanga* berperan sebagai seorang dosen sastra yang disegani di lingkungan kampusnya. Sementara itu, *Luh Intan* ketika masuk perguruan tinggi ia berhasil diterima di fakultas Kedokteran tanpa mengikuti ujian Sipenmaru⁴.

³Novel *Kenanga* yang digarang sejak tahun 1983 adalah menu pertama Oka Rusmini dalam karya tulisan panjang. NK pernah dimuat dalam Koran Tempo dan masuk Nominasi *Khatulistiwa Literary Award* pada tahun 2004. Penciptaan novel *Kenanga* juga tidak pernah lepas dari lingkungan Oka dibesarkan di Jakarta. Pada tahun 70-an Oka hidup dan bergaul dengan teman-temannya. Mereka bermain pistol-pistol, pistol yang terbuat dari pohon pisang. Namun, ada juga teman mereka yang menggunakan pistol yang dibeli dari toko. Pengalaman tersebut digambarkan dalam novel *Kenanga*. Hal ini terlihat pada tokoh Mahendra, Mahendra memiliki dua orang teman, yaitu Ujang dan Firman, Trio dekil adalah julukan mereka. Mereka sering bermain pistol-pistol di lingkungan mereka. Tokoh Mahendra sebagai anak yang cerdas juga badung. Kehidupan lingkungan anak kolong membentuk karakternya. Kenyataannya ia menjadi seorang yang berhasil dalam meniti karir. Melalui tokoh Mahendra, Oka Rusmini ingin mengungkapkan masa kecil sekaligus keberhasilannya dalam menjalani kehidupan. Oka ingin mengajak pembaca agar melihat karakter dirinya sebagai seorang laki-laki yang tidak pernah menyerah. Ia selalu bekerja keras, belajar, dan belajar karena itulah sebagian prinsip hidupnya.

⁴Konsep tersebut tidak jauh berbeda saat Oka Rusmini memilih untuk melanjutkan kuliah di Sastra Indonesia, namun keluarganya yang menentang Oka agar memilih Fakultas Kedokteran. Mereka akan lebih menghargai bila Oka kuliah di Kedokteran. Sampai ia tamat, tidak ada keluarga yang mendampingi

NK diambil dari nama tokoh Kenanga. Tokoh Kenanga adalah nama tokoh utama dalam novel ini. Dalam NK, Kenanga digambarkan sebagai seorang perempuan muda Bali yang penuh impian dan ambisi, cerdas, juga keras hati. Kenanga adalah perempuan muda keturunan Brahmana — kasta tertinggi dalam tata kehidupan dan adat Bali. Kenanga merupakan tokoh perempuan yang digambarkan hidup membujang dan belum pernah menikah walau sampai usia yang matang. Walaupun membujang, Kenanga mempunyai anak kandung yang bernama Luh Intan.

Luh Intan merupakan anak gadis yang sangat dicintai oleh Kenanga. Kenanga mengasuh Intan dalam griya-nya, tanpa seorang pun mengetahui kecuali dia dan ayah dari anak tersebut sebagai lelaki keturunan Brahmana yang bernama Bhuana, yang pernah memperkosa Kenanga hingga membuahkan anak bernama Luh Intan. Lelaki yang sangat mencintai Kenanga dan juga dicintai Kenanga, tetapi akhirnya justru menjadi suami dari Kencana, adik kandung Kenanga⁵. Pada

saat acara wisuda. Dalam penciptaan karya, Oka Rusmini selalu berpatokan pada diri sendiri dengan karakter keras. Ia selalu melampiaskan pengalaman pribadi dalam karyanya. Novel Kenanga banyak memuat tentang pengalaman Oka Rusmini sejak masa kecil.

⁵Namun laki-laki berengsek yang menjadi suami adiknya itu tak pernah puas, seperti tak sedikit pun punya rasa syukur. Bagi dia yang selalu merasa sebagai bangsawan Bali paling tulen, seorang anak perempuan tak ada harganya. “Aku memerlukan anak laki-laki. Anak laki-laki akan membuat keluargaku hidup lebih sentosa!” koarnya seringkali. Dia ingin istrinya melahirkan anak lagi dan lagi dan lagi sampai berhasil mendapatkan keturunan laki-laki. Dan kalau tidak berhasil? “Terpaksa aku kawin lagi!” Tanpa peduli istrinya mengidap diabetes, sehingga melahirkan lagi akan sangat berisiko. Tak heran Dayu Putu jadi begitu jijik.

Kasihannya sekali perempuan-perempuan di lingkungan keluarga Griya ini. Mereka harus memikat lelaki yang sekasta. “Perempuan Ida Ayu wajib mendapatkan pasangan Ida Bagus!” Aturan dari manakah itu? Sementara aturan itu tidak berlaku sebaliknya. Para lelaki Griya bebas memilih dengan siapapun dia menikah. Bahkan banyak perempuan Ida Ayu rela dijadikan istri ke-2 atau ke-3 semata-mata agar tak jatuh derajat. Derajat apa pula itu? Harga diri macam apakah yang sesungguhnya sedang diusung? Hidup macam apakah itu? Apa sesungguhnya arti menjadi perempuan bangsawan itu? Kenapa tak satu pun perempuan muda di Griya ini yang memberontak? Kawin dengan sembarang lelaki, kalau perlu dengan lelaki sembarangan! Kenapa mereka semua jadi begitu penurut?. Hyang Jagat, alangkah sulitnya jadi perempuan. Alangkah banyak peraturan dan hukumnya. Karena itu aku tak mau jadi pecundang! “Pemberontakan” atau “gugatan” tersebut ternyata tidak hanya dilakukan terhadap laki-laki dan adat yang melindunginya, tetapi juga ditujukan atas kaum perempuan khususnya di lingkungan keluarga Brahmana yang kadang memang ada (atau bahkan banyak) yang sok dan juga bodoh. Gugatan semacam otokritik terhadap kaum penggugat sendiri. Masih terbakar hati Indan bila ingat betapa Galuh selalu minta diangung-agungkan sebagai seorang putri bangsawan, kalau perlu dengan paksa! Perempuan itu tak pernah peduli perasaan orang lain. Tak mau tahu bagaimana rasanya terlahir hanya untuk ditenggelamkan sebagai tumbal untuk gengsi, untuk martabat, untuk secebis harga diri kebangsawanan yang tidak jelas manfaatnya. Dia (Dayu Kencana) tidak habis pikir, kenapa ada perempuan sebodoh dirinya. Perempuan cantik yang terlalu mengagungkan cintanya sendiri, meletakkannya di atas segala-galanya, dan akhirnya menjadi korbannya. Kenapa dia tidak bisa seperti perempuan lain yang bisa bicara dengan lantang bahwa mereka bisa hidup sendiri. “Pemberontakan” para perempuan dalam novel ini sebagian besar memang baru dilakukan dengan “bahasa ungkap” dengan kalimat, kata-kata, yang

dasarnya, kehidupan Kenanga demi ilmu dan karir, ia berani mempertaruhkan usia dan segala yang dicintainya. Baginya hidup adalah karir, sehingga orang jadi sering salah sangka, termasuk orang tua dan kalangan keluarganya sendiri pada dirinya. Hubungan dekat dengan guru besarnya di kampus tempat ia menjadi dosen sastra, misalnya, membuat orang curiga dan berpikir dia seorang perempuan yang menghalalkan segala cara demi karir.

Dalam NT, Oka Rusmini membicarakan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh perempuan Bali. Tampaknya, persoalan-persoalan mereka dikisahkan secara beragam baik dari sisi agama atau kepercayaan, adat-istiadat, budaya dan tradisi yang hidup dan berkaembang di Bali. Tidak berbeda dengan novel-novel sebelumnya Oka Rusmini menyajikan karyanya dengan rinci, jeli dan kritis.

Satu hal yang menjadi banyak perbincangan wacana gender, demikian halnya dihadirkan dan digunakan sebagai sarana pengarang dalam melihat persoalan yang paling mendera dalam NT adalah persoalan perempuan dan secara spesifik tentang tubuh perempuan. NT membuahakan pemikiran tentang tubuh, terutama tubuh perempuan yang dianggap sebagai sasaran utama dari sebuah kekuasaan. Dari situlah persoalan perempuan bermula.

Sebagaimana dikisahkan dalam NT, Oka Rusmini membuat personifikasi sosok perempuan yang liar, eksotis dan seksi dengan menghadirkan bunga kecombrang, yakni bunga yang memiliki anatomi seperti lingga dengan kelopak dan batangnya yang keras. Dalam NT, bunga kecombrang tu seakan digunakan untuk melambungkan imajinasi perempuan atas keberadaan tubuhnya. Personifikasi akan Kecombrang menunjukkan keliaran imajinasi penulis sekaligus kritis melihat suatu fenomena. Kesan itu sangat terlihat dalam seluruh bagian novel ini. “Aku berpikir tentang tubuhku, maka aku ada”, adalah tulisan Simone

kadang terkesan berbunyah-bunyah. Belum diungkapkan lewat “bahasa perbuatan”, misalnya lewat perilaku, tindak-tanduk, dan perbuatan konkret yang digambarkan lewat para tokohnya, agar kualitas novel ini memungkinkan bisa lebih dahsyat lagi. Dalam pemaparan cerita, acap kali juga nampak terlalu bersemangat, hingga kadang berlele-tele. Bahkan ada yang kemudian menjadi rancu — tidak saja membosankan, tetapi juga “berbrancangan”. Lihat misalnya tentang masa lalu tokoh Mahendra, yang semula diceritakan secara naratif dengan masih cukup menarik, tiba-tiba rancu. Sang pencerita menjadi tokoh Mahendra dengan “ber-aku” atau “ber-kami” dan Mahendra menjadi sang pencerita yang sejak awal bukan Mahendra. Pada bagian ini juga nampak nyinyir dan membosankan.

de Beauvoir seorang feminis Perancis. Seperti ungkapan penulis tentang perempuan. Dalam NT, Oka Rusmini telah menerabas tabu tentang tubuh perempuan, dia tidak patuh pada pandangan dominan bahwa tubuh perempuan harus diatur sesuai kultural dan dogma agama. Berikut dapat diperhatikan pada data 19.

- (4) “Kadang aku berpikir, perempuan tak hanya perlu genit, kadang harus sedikit seronok, sedikit nakal dan berani. Bukankah tubuh mereka adalah rajutan keindahan sejati?” (Rusmini, 2010 : 3).

Kisah dalam novel ini berisi berbagai karakter dan tokoh yang masing-masing memiliki persoalan hidup sendiri dan tidak selalu berkaitan satu dengan lainnya. Yang terjadi hanyalah pertemuan atau pertalian yang tidak sengaja antara satu dengan lainnya hingga seperti potongan gambar tentang perempuan yang bertemu untuk menggambarkan kisah beberapa perempuan dalam novel itu.

Secara tematis, persoalan seksualitas dalam NT menjadikan tubuh perempuan seperti terpenjara oleh berbagai aturan budaya dan stereotip pandangan dominan. Dengan menghadirkan kenyataan itu dalam NT, gambaran-gambaran tematis NT membuat perempuan asing dengan tubuhnya sendiri, misalnya penggambaran kekerasan terhadap seorang perempuan kadang melahirkan sebuah kekerasan baru dan kekerasan terhadap perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai rantai kekerasan yang berpola dan menimbulkan korban lain. Sebagaimana penggambarannya itu, NT menunjukkan bahwa budaya patriarki menjadi palu godam kekerasan bagi perempuan, penulis mengisahkannya dengan kuat dan tajam.

NKOR sebagai fenomena produk sastra merupakan cerminan kehidupan yang mampu menghadirkan gambaran perkembangan pemikiran sebagai reaksi zaman dan cita-cita masa depan masyarakat Indonesia yang difokuskan pada fenomena masyarakat Bali sebagaimana Oka Rusmini sendiri adalah novelis perempuan Indonesia berhaluan feminisme yang berasal dari Bali. Secara tematis, Oka Rusmini mengembangkan gagasan dasar permasalahan perempuan dengan latar budaya Bali melalui sajian estetis dan kreativitasnya sebagai pengarang sehingga karyanya mampu memasuki wilayah imajinasi pembaca dan menjadi rekaman kuat karya sastra karena kekuatan estetis dan keartistikannya. Jadi, di

samping memiliki dimensi estetis, karya –karya Oka Rusmini menjadi karya sastra yang memiliki dimensi tematis.

Kehidupan perempuan Bali menjadi tema karya-karya Oka Rusmini. Oleh karena itu, kehidupan perempuan Bali, pandangan, sikap dan tradisinya menjadi dasar pengembangan seluruh cerita bahkan dalam novel-novel karya Oka Rusmini kehidupan perempuan Bali, pandangan, sikap dan tradisinya akan mampu dipahami dengan baik bilamana pembaca mampu menjiwai seluruh bagian cerita itu. Sebagaimana pengertian umum, tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Tema sendiri adalah gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap atau tidak. Dalam novel-novel Oka Rusmini, responsif gender sebagai bagian tematis dari isu tema-tema perempuan merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Berdasarkan tiga novel karya Oka Rusmini yang dijadikan sumber data utama penelitian ini antara lain novel *Tarian Bumi*, *Kenanga*, dan *Tempurung* yang dikerjakan secara kualitatif dengan penafsiran hermeneutis dan secara multidisipliner dengan fokus penggalan teks dilihat dari kecenderungan tematis dan dijelaskan dengan menyandingkan feminisme sebagai landasan teori kritis dan arah kebijakan responsif gender sebagai penggalan pendekatan sosiologis untuk karya sastra Indonesia, di samping mendekati penelitian ini sebagai sebuah kajian budaya yang bermedia teks novel serta berdasarkan hasil deskripsi yang dijelaskan secara mendalam tentang kecenderungan tematis karya-karya Oka Rusmini, *pertama*, karya-karya Oka Rusmini memiliki pokok pikiran yang rumuskan sebagai kecenderungan tematis karya-karyanya bahwa laki-laki dan perempuan itu seharusnya diberi hak dan wewenang yang sama dan adil, sementara budaya patriarki terlanjur mengonstruksi melalui sumber-sumber hukum yang menyebabkan ketidakadilan, terutama bagi kaum perempuan. *Kedua*, Oka Rusmini merupakan novelis perempuan Indonesia yang konsisten dalam menggarap novel-novelnya dari segi pilihan tematis, pemikiran social budaya, dan gaya pengungkapannya.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sastra berfungsi luas yang dapat dijadikan bahan pertimbangan pemikiran dan konstruksi budaya serta kebijakan terutama berkenaan dengan kajian budaya, kajian gender, dan kajian sastra multidisipliner, serta kajian pendidikan yang terkait dengan aspek responsif gender untuk menciptakan kondisi masyarakat yang adil dan sejahtera. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pemilihan bahan ajar terutama untuk pembelajaran prosa fiksi dan sastra multidisipliner di perguruan tinggi, bahan ajar di sekolah menengah yang secara teknis dijadikan bahan pertimbangan guru maupun keperluan tertentu bagi praktisi pendidikan, peminat film dan karya sastra, juga dunia kepengarangan yang dalam hal ini secara praktis kepada pengarang Indonesia yang mengambil contoh persoalan etnis yang responsif gender sebagaimana halnya Oka Rusmini.

Dilihat dari PRG, perkembangan novel-novel Indonesia karya perempuan cenderung mengarah ke pembebasan kaum perempuan dari sinisme sosial budaya dan citra perempuan yang dibangun sejak lama oleh budaya patriarki. Kecenderungan kaum perempuan mendapatkan pengakuan eksistensial secara sosiokultural merupakan wujud dari kesadaran mereka membangun moralitas dan citra kaumnya untuk menempatkan posisi kekuasaan yang sama dengan kaum laki-laki. Dalam konteks pengkajian NKOR, PRG adalah gambaran peran tokoh perempuan untuk memberikan tanggapan adanya perbedaan perempuan dan laki-laki agar terjadi keseimbangan antara perempuan dan laki-laki dalam sifat yang melekat yang dibentuk secara sosial. Terkait dengan itu, pengkajian ini diarahkan dari segi tematis.

Kajian tematis dalam teks prosa fiksi dari segi PRG, pada dasarnya mengacu pada kajian PRG yang dilakukan secara umum menurut pendekatan sosial. Dalam hal ini, secara tematis, PRG dikategorikan dalam kajian prosa fiksi sebagai kajian sosiologi sastra. Kajian ini tidak lepas dari kajian gender yang bertolak pada pandangan bahwa sesungguhnya perbedaan gender (*gender differences*) tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Hal ini disebabkan karena belum terkondisinya konsep gender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya diskriminasi kerja bagi perempuan.

KESIMPULAN

Karya Oka Rusmini memiliki kecenderungan tematis yang mengetengahkan gambaran perempuan dan kisahnya dalam budaya Bali yang patriarkis. Karya Oka Rusmini merupakan karya kritis berspektif feminisme yang mengambil pokok suara tentang responsif gender. Berdasarkan pemaparan secara deskriptif terhadap tema NTB, NK, dan NT menunjukkan bahwa tema yang dipilih dalam novel-novel karya Oka Rusmini satu sama lainnya seakan tidak berbeda. Artinya, karya-karya Oka Oka Rusmini dalam bentuk novel yang diterbitkan selama 10 tahun antara tahun 2000 sampai dengan 2010 memiliki kecenderungan tematis, yaitu Oka Rusmini ajeg dalam menjalankan visi kepengarangannya untuk memperjuangkan keadilan kaum perempuan dengan mengambil garapan perempuan-perempuan lokal sebagaimana sumber budaya dan dirinya sebagai warga masyarakat Bali.

Kesamaan-kesamaan garapan tentang perempuan Bali yang menjadi sumber tematis karya Oka Rusmini, misalnya pada NTB, NK, juga NT seakan menjadi kesatuan antarunsur tematis, walaupun ketiga novel ini bukan novel trilogi. Hal itu tergambar seperti pilihan dan karakterisasi tokoh, bahwa tokoh yang diambil dalam novel- novel karya Oka Rusmini adalah tokoh perempuan. Ketiga novel karya Oka Rusmini tersebut mengungkapkan persoalan tematis yang dipandang kritis berdasarkan tinjauan feminisme radikal. Oka Rusmini menjadikan tokoh-tokohnya sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan utama tentang emansipasi perempuan, keberdayaan perempuan, pengarusutamaan perempuan, dan upaya mewujudkan kesetaraan gender serta konstruksi budaya yang responsif gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Hartoko, Dick dan B Rahmanto.1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta:Kanisius
- Nurgiantoro, Burhan.2000.*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Sudjiman, Panuti.1986.*Ikhtisar Sastra*.Jakarta: Gramedia
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pusataka Jaya
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Pustaka Widyatama.